

TEKNIK PENGEMBANGAN KONFLIK DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA KARYA MERARI SIREGAR

CONFLICT BUILDING TECHNIQUE IN THE NOVEL OF AZAB DAN SENGSA BY MERARI SIREGAR

Alda Marsya Ayudia^a, Agus Nuryatin^b, Yusro Edy Nugroho^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Semarang

Jalan Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^a Pos-el: aldamarsya18@students.unnes.ac.id

Abstrak

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pengembangan konflik dalam novel *Azab dan Sengsa* karya Merari Siregar. Penelitian ini menyajikan pola alur dari rangkaian konflik dalam novel *Azab dan Sengsa* melalui pendekatan objektif dan analisis kajian strukturalisme naratif. Data yang dikaji adalah aktan dan peristiwa konflik yang membangun struktur cerita dalam novel *Azab dan Sengsa*. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori naratif skema aktan dan model fungsional dari A.J. Greimas. Hasil analisis terhadap urutan cerita dalam novel *Azab dan Sengsa* diperoleh enam konflik yang kompleks, antara lain (1) kepergian Aminudin ke Deli, (2) menolong Mariamin, (3) mendidik Sutan Baringin, (4) berebut warisan, (5) permintaan calon istri, dan (6) perceraian. Dari analisis keenam konflik dalam novel tersebut, kompleksitas konflik dapat dilihat dari peran para aktor yang menempati posisi masing-masing komponen. Alur dalam novel *Azab dan Sengsa* telah memenuhi standar kompleksitas yang ditandai dengan adanya tahap transformasi dalam model fungsional. Kemudian, alur dalam novel *Azab dan Sengsa* menggunakan alur ganda dengan beberapa konflik yang diceritakan dari arah yang berlawanan.

Kata kunci: teknik pengembangan konflik, alur, novel *Azab dan Sengsa*, kajian sastra

Abstract

Specifically, this research aims to find and describe the building of conflict in the novel of Azab dan Sengsa by Merari Siregar. This research presents the plot pattern of the series of conflicts in the novel of Azab and Sengsa through an objective approach and analysis of narratological structuralism studies. The data studied are the actants and conflict events that build the story structure in the novel Azab dan Sengsa. The data are processed and analyzed using the narratological theory of actant schema and functional models from A.J. Greimas. The results of the analysis of the narrative sequence in the Novel Azab dan Sengsa are found six complex conflicts, including; (1) Aminudin's departure to Deli, (2) helping Mariamin, (3) educating Sutan Baringin, (4) fighting over inheritance, (5) requests from a prospective wife, and (6) divorce. From the analysis of the six conflicts in the novel, the complexity of the conflict can be seen from the role of the actors who occupy the positions of each component. The plot in the novel Azab dan Sengsa has met the standard of complexity which is characterized by providing a transformation stage in the functional model. Then, the plot in the novel Azab dan Sengsa uses a double plot with several conflicts told from opposite directions.

Keywords: conflict building techniques, plot, novel of *Azab dan Sengsa*, literary studies

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu produk seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan

kehidupannya yang dituliskan dengan bahasa sebagai mediumnya (Semi, dalam Muyassaroh, M., 2021). Keberhasilan sebuah produk karya

sastra yang dihasilkan oleh penulis berbanding lurus dengan eksistensi yang dibangun melalui substansi dan estetika dari karya sastra tersebut. Keberhasilan sebuah karya sastra melalui kekuatan eksistensi keberadaannya di tengah masyarakat mengindikasikan bahwa karya sastra tersebut dapat dikatakan sebagai sastra kanon (Haryanti, M., dan Wati, R., 2020).

Sastra kanon merupakan istilah sastra yang dianggap memenuhi standar mutu dan kualitas yang tidak diragukan sehingga karya sastra kanon dianggap abadi akan eksistensinya (Darma, 2004). Salah satu contoh sastra kanon dapat dilihat dari beberapa karya dalam sebuah periode sastra di Indonesia, misalnya angkatan Balai Pustaka. Karya sastra kanon pada era Balai Pustaka masih memiliki eksistensi yang besar sampai saat ini. Angkatan Balai Pustaka disematkan sebagai pelopor sastra modern Indonesia. Meskipun dari segi kultural karya, sastra Balai Pustaka memiliki perbedaan yang jauh dengan masa sekarang. Namun, pengaruh kualitas gaya dan struktur penceritaannya menjadikan karya era Balai Pustaka masih memiliki audiensi yang besar sampai saat ini. Hal ini terbukti karya sastra Balai Pustaka yang banyak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Sastra kanon identik dengan penerbit dan penulis yang memiliki latar belakang sosial dan politik yang berpengaruh dalam keadaan masyarakat di Indonesia pada zaman tersebut (Widyaningrum, A., dan Hartarini, Y. M., 2023). Karya sastra kanon pada era Balai Pustaka masih memiliki audiensi yang besar sampai saat ini. Karya-karya tersebut mayoritas menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas. Karya sastra tersebut dari segi kultural memang memiliki perbedaan yang signifikan. Hubungan antara citra kehidupan dalam novel era Balai Pustaka dengan keadaan sosial sekarang sudah tidak bisa dikatakan relevan. Namun, terdapat pengaruh dari segi alur penceritaan dan bahasa yang sampai sekarang masih relevan bagi masyarakat Indonesia, khususnya penikmat sastra.

Sebagai objek material dalam penelitian ini, Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar yang terbit pertama kali pada tahun

1921 merupakan salah satu karya sastra kanon pada periode angkatan Balai Pustaka. Menurut Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan (2019), novel *Azab dan Sengsara* merupakan salah satu novel yang mendapat perhatian dari para kritikus sastra seperti Zuber Usman dalam buku *Kesusastraan Baru Indonesia* (1957) menganggap novel itu adalah novel yang mula-mula terbit. Buku-buku pada masa-masa sebelumnya adalah cerita yang diterbitkan dengan memakai bahasa Melayu rendah dan bahasa daerah, seperti bahasa Aceh, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, dan bahasa Batak. Pendapat itu juga dikemukakan oleh A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1978) yang menyatakan bahwa *Azab dan Sengsara* adalah novel orisinal yang pertama. Teeuw juga menyatakan bahwa novel itu melukiskan watak-watak dalam bentuk hitam dan putih dan gaya karangan yang merayu-rayu—pengarangnya menghadapi para pembaca secara langsung untuk memberikan komentarnya atas perilaku tokoh.

Eksistensi yang didapat pada novel *Azab dan Sengsara* dalam dunia sastra tentu dibangun oleh kualitas dari cerita yang disajikan dalam novel tersebut sehingga mampu mengikat banyak pembaca sekaligus para kritikus sastra dalam memberikan perhatian pada novel tersebut. Novel *Azab dan Sengsara* memiliki keistimewaan pada penulisan ceritanya. Hal ini terlihat bahwa novel *Azab dan Sengsara* memiliki rangkaian konflik yang kuat.

Cerita yang dibangun dalam novel akan menjadi hidup jika terdapat pemunculan konflik yang kuat di dalamnya. Wellek dan Warren (1995) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Dalam dunia sastra, konflik sangatlah dibutuhkan dan menjadi hal yang krusial untuk mendukung isi cerita yang disajikan. Jika dalam sebuah novel tidak terdapat konflik, maka novel tersebut tidak dapat dikatakan sebuah novel karena tidak ada rangkaian permasalahan yang disajikan dan dirasakan di dalamnya. Oleh karenanya, novel

harus dibangun dan dikembangkan dengan konflik yang dramatik untuk terlihat menarik.

Konflik yang dibangun oleh Merari Siregar dalam novel *Azab dan Sengsara* terlihat dari pertentangan antara peran-peran di dalam novel. Alur yang padat mendukung kekompleksan cerita yang dibangun dalam novel. Konflik dalam novel *Azab dan Sengsara* dimulai dengan kehidupan pahit Mariamin semenjak ayahnya meninggal, satu per satu masalah menghampirinya mulai tidak direstunya menikah dengan kekasihnya Aminuddin, dijodohkan dengan Kasibun, permasalahan rumah tangga, tuduhan perselingkuhan, menerima kekerasan fisik, perceraian, dan sampai pada akhir penderitaan dengan penyakit yang dialami tokoh Mariamin.

Kompleksitas konflik dalam novel *Azab dan Sengsara* menuntut pembaca memahami secara intensif alur cerita. Pembaca dihadapkan dengan rentetan konflik yang cukup runut di dalamnya. Berdasarkan kompleksnya alur cerita yang diciptakan oleh pengarang dalam novel *Azab dan Sengsara*, penulis menggunakan kajian strukturalisme teori naratologi Algirdas Julius Greimas, untuk membantu pembaca dalam mengungkap makna dalam konflik-konflik yang ada pada novel. Teori naratologi A.J. Greimas juga digunakan untuk mengungkapkan setiap pelaku cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan skema aktan melalui rangkaian alur cerita dalam novel sehingga hasil kajian akan bermuara pada penemuan teknik pengembangan konflik yang dibalut dengan pola pengembangan alur yang dibangun oleh pengarang dalam novel *Azab dan Sengsara*.

Beberapa penelitian artikel jurnal dalam lima tahun terakhir telah banyak mengkaji terkait teknik dan pola pengembangan alur dalam novel dengan menggunakan teori skema aktan A.J. Greimas diantaranya seperti Anugera, I. R., dan Arifin, Z. (2021), Devi, N. I. (2021), Kristian, K. (2012), Kumalasari, K., dan Surur, M. (2023), Misriyani, A., Boeriswati, E., dan Herlina, H. (2022), Ng. A. H., Ibrahim, D., Soenarjo, H., dan Laurencia, J. (2021), Roziman, N. N., dan Abdullah, N.A.V. (2020), dan Yuniasti, H. (2019). Namun dalam studi literatur artikel penelitian yang telah

dilakukan, penulis belum menemukan secara khusus terkait teknik dan pola pengembangan alur pada novel *Azab dan Sengsara*. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji teknik pengembangan konflik dalam novel *Azab dan Sengsara*. Catatan hasil penelitian ini berupa teknik pengembangan konflik dan pola alur dalam novel *Azab dan Sengsara*. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis tentang bagaimana teknik atau model penulisan konflik dan pola alur cerita dalam novel.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk pengembangan konflik dan pola alur dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar? Tujuan khusus dalam penelitian ini ialah mengetahui teknik pengembangan konflik dan pola alur dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

2. Metode

Penelitian ini menyajikan teknik pengembangan konflik dalam novel *Azab dan Sengsara* melalui pendekatan objektif yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri (Teeuw, 2015). Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar cetakan ketiga puluh oleh penerbit Balai Pustaka pada tahun 2011. Data yang dikaji ialah aktan dan peristiwa konflik yang membangun struktur cerita dalam novel *Azab dan Sengsara*. Aktan adalah satuan naratif terkecil berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan (Taum, 2011).

Teknik pengumpulan data dititiberatkan pada studi kepustakaan yang dilakukan secara langsung pada novel sebagai objek penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa kartu data yang berupa catatan-cataan hasil bacaan dan telaah novel *Azab dan Sengsara* yang meliputi rangkaian konflik dan aktan dalam alur cerita. Kemudian, data diolah dan dianalisis dengan kajian strukturalisme naratologi skema aktan dari A.J. Greimas yang meliputi enam skema aktan, yaitu pengirim

(*sender*), objek (*object*), penerima (*receiver*), penolong (*helper*), subjek (*subject*), dan penentang (*opponent*). Aktan yang membangun cerita novel kemudian didukung dengan analisis model fungsional Greimas untuk menganalisis dan menemukan alur cerita melalui fungsi yang mencakup tiga bagian, yakni situasi awal, transformasi, dan situasi akhir (Greimas dalam Zaimar, 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis struktur cerita menggunakan model aktan dan fungsional A.J. Greimas untuk menemukan pola pengembangan konflik dan alur dalam novel *Azab dan Sengsara*. Dari hasil analisis urutan naratif dalam Novel *Azab dan Sengsara*, diperoleh enam konflik yang kompleks, yakni (1) kepergian Aminuddin ke Deli, (2) membantu Mariamin, (3) mendidik Sutan Baringin, (4) perebutan harta warisan, (5) permintaan calon istri, dan (6) perceraian. Konflik-konflik tersebut dianalisis dengan menguraikan komponen yang terlibat dalam konflik melalui skema aktan sehingga ditemukan perkembangan alur cerita dengan menganalisis peristiwa fungsional yang mempengaruhi pola peran dalam cerita. Berikut ini adalah analisis masing-masing konflik dalam novel *Azab dan Sengsara*.

3.1.1 Konflik 1: Kepergian Aminuddin ke Deli

Konflik pertama yang muncul pada novel *Azab dan Sengsara* mengenai kepergian Aminuddin ke Deli. Awal permulaan cerita dikisahkan dengan sudut pandang campuran, yakni dengan menggunakan orang ketiga sebagai pengamat dan di tengah-tengah cerita menggunakan sudut pandang orang pertama. Konflik cerita terlihat pada kutipan berikut.

“Kedua orang itu pun duduklah di atas batu yang besar itu. Sejurus panjang lamanya tiada seorang yang berkata; anak muda itu memandang ke tanah dan pada mukanya terbayang duka cita yang memenuhi hatinya.”

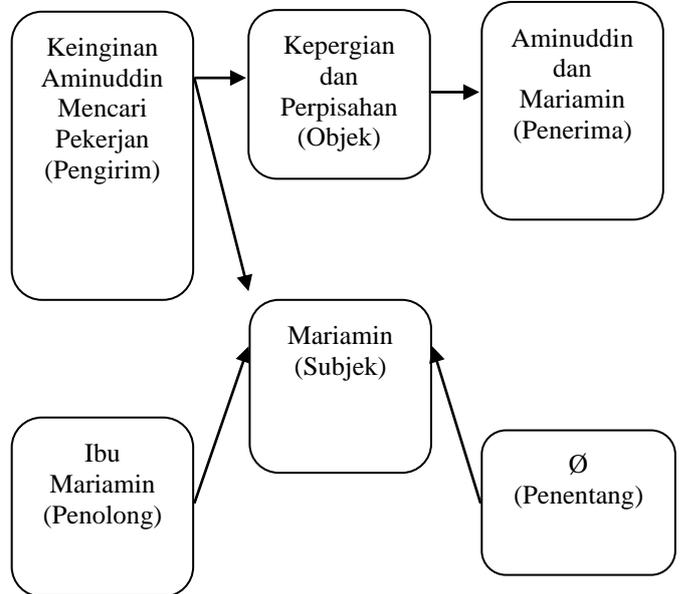
“Saya bermaksud hendak pergi ke Deli mencari pekerjaan itulah sebabnya saya datang malam-malam ini kemari.”

“Janganlah terkejut, jangan berduka cita engkau Ria; ingatlah saya pergi bukan bukan

meninggalkan kau, tetapi mendapatkan kau.” (Siregar, M., 2011, hlm. 4—5)

Berikut skema aktan pada konflik pertama tersebut.

Gambar 1. Skema aktan konflik 1



Skema aktan tersebut memperlihatkan keinginan tokoh Aminuddin mencari pekerjaan (pengirim), menyebabkan situasi terjadinya kepergian Aminuddin ke Deli dan perpisahan antara Aminuddin dengan Mariamin (objek) dan menugasi Mariamin (subjek) untuk menerima keadaan yang terjadi. Sebagai akibat terjadinya perpisahan, tokoh Aminuddin dan Mariamin (penerima) harus menerima keadaan dengan ikhlas. Ibu Mariamin (penolong) dalam cerita ini bertugas sebagai orang yang membantu Mariamin untuk mengikhlasakan kepergian Aminuddin berupa tingkah dan isyarat yang diperlihatkan kepada subjek. Sementara dalam situasi ini, tidak ada peran penentang untuk menghalangi subjek mendapatkan situasi perpisahan.

Di awal cerita konflik, Aminuddin sebagai tokoh utama laki-laki berkeinginan untuk memperoleh pekerjaan di Deli dan berpamitan dengan Mariamin sehingga menyebabkan situasi perpisahan di antara keduanya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Saya hendak menanyakan hal pencaharian orang di Deli. Saya sudah merasa lambat launnya saya akan pergi juga dari sini; saya

pergi bukanlah meninggalkan engkau Mariamin.” (Siregar, M, 2011, hlm. 4).

“Mariamin memandang anak muda itu sampai lenyap dari penglihatannya.” (Siregar, M., 2011, hlm. 7).

Pada tahap transformasi, cerita dalam konflik ini mencapai puncak klimaks, dimulai pada tahap kecakapan di mana tokoh Mariamin mengalami puncak kesedihannya atas perpisahannya dengan Aminuddin. Dalam tahap ini, tokoh Ibu Mariamin sudah mulai ikut campur dalam proses penerimaan Mariamin terhadap masalah yang dihadapi. Pada tahap kecakapan, cerita terjadi penyisipan alur cerita sorot balik ketika Ibu Mariamin mengingat kejadian masa lampau keluarganya. Setelah tahap kecakapan berlangsung, Mariamin mencapai tahap utama dengan mencoba mendengarkan nasihat Ibunya sehingga dalam hal ini Mariamin mampu mencapai tahap kegemilangan dengan ditandainya keikhlasan akan perpisahan dengan Aminuddin, terlihat pada kutipan berikut.

“Wahai malangnya aku ini, sampailah hatimu meninggalkan daku, Udin?” tangis Mariamin dengan sedihnya.”

“Riam, apakah sebabnya engkau menangis? Datang suara dari pintu. Ia terkejut, bukan sebab tak mengenal suara itu, tetapi ia tiada menyangka, bahwa Ibunya yang bertanya itu”, “Mak, ampun Mak! Kata si anak seraya melompat memeluk ibunya itu. Akan tetapi, air matanya makin lebat bercucuran di pipinya.” (Siregar, M., 2011, hlm. 11—15)

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, tokoh Mariamin akhirnya menerima keadaan perpisahannya dengan Aminuddin. Perpisahan yang menjadi objek cerita telah diterima dengan ikhlas oleh subjek. Tahap ini ditandai dengan kembalinya cerita pada sedia kala. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Ia pu mengumpulkan kekuatannya akan mendiamkan pikirannya yang berkisar-kisar itu. Tiada berapa lamanya ia pun tertidurlah. “Dalam rumah kecil yang tersebut sudah sunyi, karena semua sudah diam, masing-masing tidur dengan nyenyaknya. (Siregar, M., 2011, hlm. 16)

3.1.2 Konflik 2 (Membantu Mariamin)

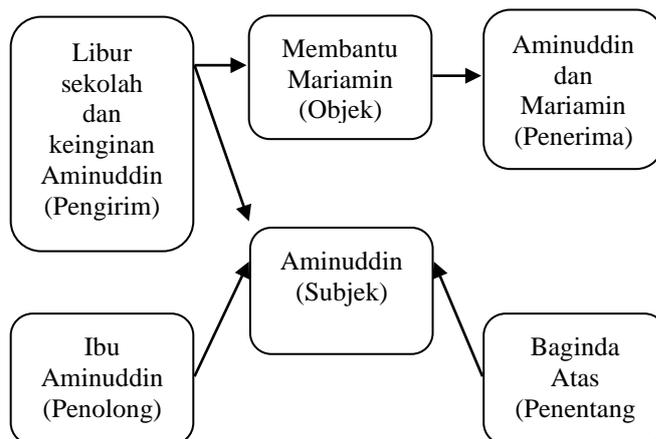
Konflik kedua yang muncul dalam novel ialah permasalahan Aminuddin yang membantu pekerjaan Mariamin. Alur cerita dalam konflik kedua ini menggunakan alur sorot balik yang menceritakan kejadian masa lampau kehidupan masa kecil Aminuddin dan Mariamin. Konflik ini mempertangkan pendapat kedua orang tua Aminuddin perihal dirinya membantu Konflik ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Waktu ia duduk di kelas tiga, genaplah usianya sepuluh tahun.”

“Bekerja katamu? Sehari ini Kakanda tak ada melihatnya.”, “Ia menolong mencangkul sawah mak Mariamin.”.., “Menolong Mariamin? Kata suaminya perlahan-lahan, karena adalah yang dipikirkannya.” “ehm, ehm, baik benar hati anak kita itu kepada ibu Mariamin. Apakah maknanya itu.” (Siregar, M., 2011, hlm. 11—15)

Berikut skema aktan pada konflik kedua.

Gambar 2. Skema aktan konflik 2



Dari skema aktan tersebut, terlihat bahwa kondisi libur sekolah dan keinginan hati Aminuddin (pengirim), menyebabkan situasi terjadinya peristiwa membantu Mariamin (objek) serta mendorong Aminuddin (subjek) mencapai objek. Kemudian subjek didukung oleh Ibu Aminuddin (penolong) dan ditentang oleh Baginda Atas (penentang) untuk mendapatkan objek. Konflik ini berakhir pada keikhlasan Baginda Atas terhadap kejadian Aminuddin yang membantu Mariamin (penerima).

Di awal cerita konflik, Ibu Aminuddin berbincang dengan suaminya mengenai

mendidik Aminuddin yang bermuara pada pertanyaan keberadaan Aminuddin.

“Janganlah kakanda terlalu keras kepada anak kita... “Janganlah Adinda khawatir,” “Sudahkah tidur Aminuddin? Tanya suaminya?” (Siregar, M., 2011, hlm. 22)

Pada tahap transformasi, konflik ini mencapai puncak klimaks yang dimulai pada tahap kecakapan di mana Ibu Mariamin mengatakan bahwa anaknya telah membantu Mariamin mencangkul sawah yang menimbulkan ketidaksenangan suaminya dan dibantu dengan penjelasan dan nasihat kepada suaminya. Setelah tahap kecakapan berlangsung, Baginda Atas kembali mempertanyakan perihal keharusannya membantu keluarha Mariamin dan diakhiri dengan peringatan Ibunda Mariamin tentang hubungan keluarga. Sehingga cerita mencapai tahap kegemilangan dengan termenungnya Baginda Atas karena nasihat istrinya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Ia mencangkul sawah mak Mariamin, hari ini ia libur sekolah”
 “Menolong Mariamin?..ehm, ehm baik benar hati anak itu kepada ibu Mariamin”. “Tiadalah sebagai kakanda! Bukankah mendiang Sutan Baringin saudara kandungku? “Mendengar itu suaminya tinggal diam, dia tiada marah..”
 Suaminya termenung, ...” (Siregar, M., 2011, hlm. 22—23)

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, tokoh Baginda Atas akhirnya menerima keadaan anaknya yang senantiasa membantu Mariamin. Tahap ini ditandai dengan kembalinya cerita pada sedia kala. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Teringat hal iparnya, Sutan Baringin, pada waktu hidupnya...Sutan Baringin seorang yang terbilang hartawan... “ (Siregar, M., 2011, hlm. 24).

3.1.3 Konflik 3 (Mendidik Sutan Baringin)

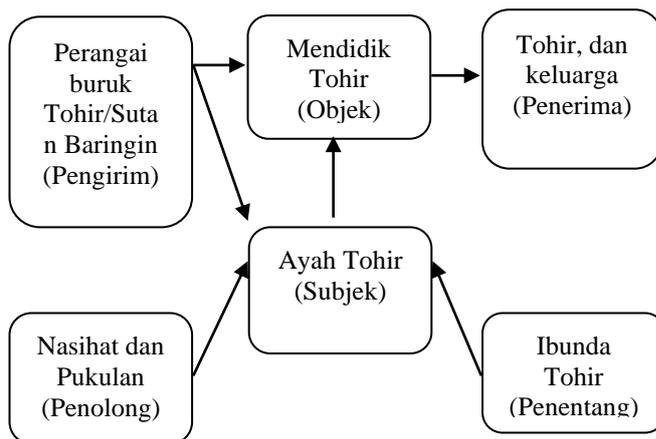
Konflik ketiga dalam novel ialah permasalahan mendidik Sutan Baringin. Alur cerita dalam konflik ketiga ini menggunakan alur sorot balik yang menceritakan kejadian masa lampau

kehidupan masa kecil Sutan Baringin. Konflik ini mempertentangkan masalah mendidik Sutan Baringin. Terlihat pada kutipan novel berikut.

“Jadi maksudmu, kita harus berlaku keras kepada si Tohir, bukan?”
 “Engkau jangan sebeb itu, ujar suaminya..” (Siregar, M., 2011, hlm. 59)

Berikut skema aktan dalam konflik tersebut.

Gambar 3. Skema aktan konflik 3



Dari skema aktan tersebut, terlihat bahwa masalah mendidik Tohir (objek) dipicu oleh keadaan perangai Tohir yang buruk (pengirim). Kemudian ‘pengirim’ juga memberikan sinyal pada Ayah Tohir (subjek) mendapatkan objek, yang secara bersamaan ditentang oleh Ibunda Tohir (penentang), dan didukung bernasihat dan pukulan sebagai (penolong) sehingga akhir dari peristiwa ini diterima oleh Tohir dan keluarganya.

Di situasi awal cerita konflik, diceritakan perangai Tohir (Sutan Baringin) yang amat buruk sehingga hal ini memunculkan konflik antara ibu dan ayahnya.

“sebagai acap kali kejadian akan tabiat anak tunggal itu, adalah amat manja dan nakal pada waktu ia masih anak-anak.” (Siregar, M., 2011, hlm. 55).

Pada tahap transformasi, konflik ini mencapai puncak klimaks, dimulai pada tahap kecakapan di mana Ibu Tohir selalu membela perilaku anaknya dan Ayah Tohir yang marah karena istrinya terlalu memanjakan anaknya.

Setelah tahap kecakapan berlangsung, masalah kembali ketika Ayah tohir mencoba untuk memukul Tohir dan muncul sebagai penentang yang tidak lain istrinya sendiri dan diakhiri dengan peringatan Ayah Tohir perihal perangnya di masa depan. Cerita mencapai tahap kegemilangan dengan perangai buruk Sutan Baringin saat menjadi dewasa. Terlihat pada kutipan berikut.

“Salah sedikit mau dihantam; kelak akan Bapak apakah sedemikian pada anaknya?”

“Jangan biarkan anak kita sebagai anak yang tiada mempunyai orang tua ...” “Engkau jangan sebeb itu.”

“Setelah ia besar, benarlah perkataan bapaknya. Ia tiada menjadi orang yang berkelakuan baik dan patut”. (Siregar, M., 2011, hlm. 58—60).

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, akibat dari buruknya didikan kepada Sutan Baringin keluarganya harus menerima keadaan dan perangai buruknya. Tahap ini ditandai dengan kembalinya cerita pada sedia kala. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Setelah bapaknya meninggal dunia, tinggallah ia dengan ibunya dan seorang saudaranya yang masih kecil. Sekarang timbullah pikiran dalam hati ibunya yang hendak memperistrikan anaknya itu. (Siregar, M., 2011, hlm. 60)

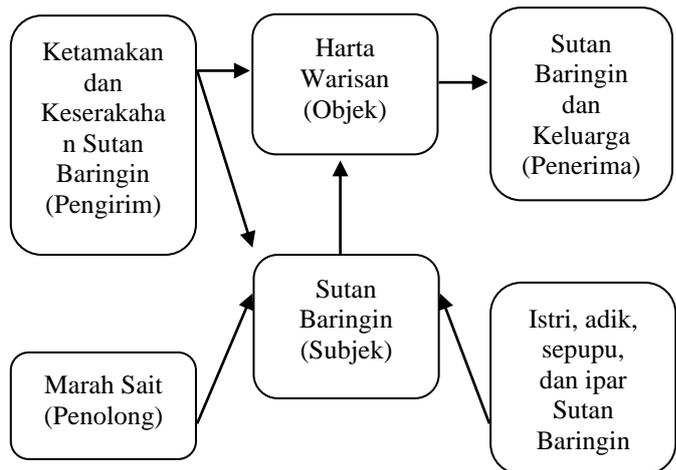
3.1.4 Konflik 4 (Perebutan Harta Warisan)

Konflik keempat dalam novel ialah permasalahan perebutan harta warisan. Alur cerita dalam konflik ketiga ini menggunakan alur sorot balik yang menceritakan kejadian masa lampau kejadian masa kejayaan Sutan Baringin. Konflik ini mempertentangkan masalah Sutan Baringin dengan saudara sepupunya dalam memperebutkan harta warisan neneknya. Terlihat pada kutipan novel berikut.

“Kalau ia nanti mendapat orang yang akan jadi saksinya bahwa ia waris dari nenekku, apakah nanti yang akan kuperbuat? tanya Sutan Baringin”. (Siregar, M., 2011, hlm. 99).

Berikut skema aktan dalam konflik tersebut.

Gambar 4. Skema aktan konflik 4



Dari skema aktan tersebut, ketamaman dan keserakahan Sutan Baringin menjadi (pengirim) yang memberikan sinyal dan tugas pada Sutan Baringin (subjek) untuk mendapatkan hak harta warisan (objek). Kemudian dalam konflik ini, Sutan Baringin (subjek) dibantu oleh Marah Sait yang bertugas sebagai kuasa hukum yang mendukung gugatan atas hak harta warisannya. Di samping itu, istrinya, adik kandung dan iparnya (orang tua Aminuddin) serta saudara sepupunya bertugas sebagai (penentang) segala usaha yang dilakukan Sutan Baringin. Pada akhir konflik, status (penerima) dimiliki oleh Sutan Baringin dan keluarganya yang menerima keadaan ‘jatuh miskin’ akibat dari kegagalan usahanya memperebutkan warisan.

Situasi awal konflik dimulai dari kepindahan Baginda Mulia ke Sipirok kampung Sutan Baringin yang menyebabkan munculnya rasa ketakutan dan ketamaman akan harta warisan yang ditinggali nenek mereka. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Demikianlah, budi Sutan Baringin terhadap kepada saudaranya yang datang dari tanah rantau itu. Hati cemburu, loba, tamak, dengki, dan *khizit*. Sekalinya itu sudah berurat berakar dalam darahnya.; Itulah yang akan merusakkan diri Sutan Baringin” (Siregar, M., 2011, hlm. 99).

Pada tahap transformasi, konflik ini mencapai puncak klimaks, dimulai dari datangnya hasutan Marah Sait yang memeralat Sutan Baringin mendapatkan

keuntungan. Setelah tahap kecakapan berlangsung, masalah kembali ketika Sutan Baringin kalah dalam persidangan dan mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi di Padang. Akhirnya, cerita mencapai tahap kegemilangan dengan kekalahan kembali Sutan Baringin dalam gugatannya dan berakhir pada jatuh miskin dan sakit-sakitan. Terlihat pada kutipan berikut.

“Kasihan sebab dia menurut gerak lidah *porkol* yang jahat itu”. “Keputusan sudah terjadi, kebenaran telah keluar, yang bengkok sudah nyata, akan tetapi Sutan Baringin mendengar petuah *porkol* lagi. Ia pun minta banding lagi ke Pengadilan Tinggi di Padang.”

“Sekarang pulanglah ia ke kampung seorang diri. Membawa malu, kehinaan, mendukung kemiskinan, dan kemelaratan” (Siregar, M., 2011, hlm. 105—107).

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, akibat dari kegagalannya memperjuangkan harta warisan. Tahap ini ditandai dengan kembalinya cerita pada sedia kala dengan penyesalan dan melaratnya kehidupan keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Akan tetapi, kepada siapakah akan disesalkan..barulah kakanda menyesal”. (Siregar, M., 2011, hlm. 115—117)

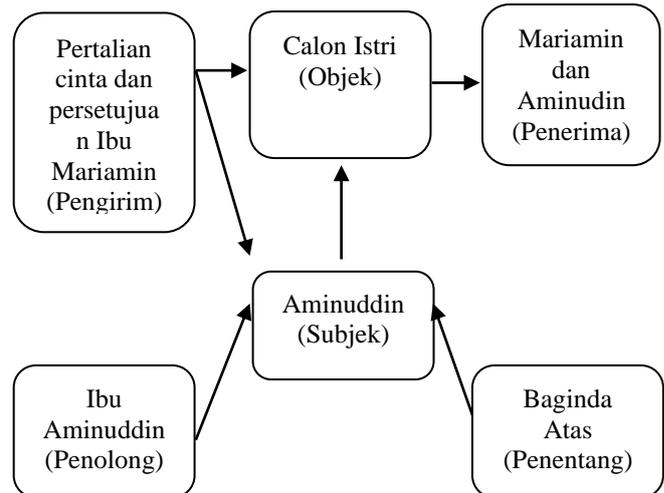
3.1.5 Konflik 5 (Permintaan Calon Istri)

Konflik kelima yang muncul dalam novel mengenai permasalahan permintaan calon istri. Jika pada konflik kedua, ketiga, dan keempat alur cerita dalam konflik menceritakan kejadian masa lampau, pada konflik kelima cerita kembali pada cerita semula setelah kepergian Aminuddin ke Deli. Konflik ini menceritakan pertentangan Aminuddin dan orang tuanya perihal permintaan diriya menikahi Mariamin. Terlihat kutipan dalam novel.

“Dalam surat itu, ia meminta dengan keras supaya orang tuanya mencarikan perempuan akan jadi istrinya. Adapun perempuan itu ialah Mariamin karena itu sajalah yang disetujuinya.” (Siregar, M., 2011, hlm. 132)

Berikut skema aktan dalam konflik tersebut.

Gambar 5. Skema aktan konflik 5



Skema aktan di atas menunjukkan rangkaian konflik perihal permintaan jodoh Aminuddin. Aminuddin (subjek) tergerak meminta permohonan calon istri (objek) kepada Mariamin yang didorong rasa cinta dan keinginan hidup bersama dan restu dari Ibunda Mariamin. Ibu Aminuddin muncul sebagai (penolong) yang setuju akan permintaan Aminuddin. Namun dalam hal ini, Baginda Atas (Penentang) menentang keinginan Aminuddin untuk memperistri Mariamin dengan alasan kehinaan keluarga Sutan Baringin di mata masyarakat. Pada akhirnya, Mariamin dan Aminuddin (penerima) harus menerima keadaan tidak berjodoh dengan ikhlas.

Situasi awal pada konflik ini dimulai dari persetujuan ibunda Mariamin dengan pernikahan anaknya dengan Aminuddin, dengan berbalas surat keduanya sepakat untuk bersuami istri. Terlihat pada kutipan berikut.

“Tentang pikiran adinda, ibu kita adalah bersetuju dengan permintaan adinda ...”

“Ia pun menulis surat kepada ayahnya.. “Dalam surat itu, ia meminta dengan keras supaya orang tuanya mencarikan perempuan akan jadi istrinya. Adapun perempuan itu ialah Mariamin karena itu sajalah yang disetujuinya.” (Siregar, M., 2011, hlm. 132)

Pada tahap transformasi, konflik ini mencapai puncak klimaks yang sangat kompleks, dimulai dari Baginda Atas menerima surat permintaan calon istri hingga

ketidaksetujuannya dengan Mariamin sebagai calon istri anaknya. Setelah tahap kecakapan berlangsung, masalah kembali ketika Baginda Atas mencarikan jodoh lain untuk anaknya, sehingga mendatangkan kekecewaan terhadap Aminuddin, dan keterpaksaan Aminuddin meminta keikhlasan Mariamin. Akhirnya cerita mencapai tahap kegemilangan dengan permintaan maaf Baginda Atas. Berikut kutipan dalam novel.

“Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tak mungkin, karena tak patut!”

Berapa lamanya dukun itu mengangguk-angguk kepalanya... maksud itu kurang baik. Awalnya laki-istri selamat dan beruntung. Lepas dua tahun.., ayahnya meninggal dunia”

“Cuma seorang sajalah yang kusetujui; rupanya pantas, bangsanya cukup.. “Ayahnya itu membawa anak gadis yang bagus. Akan tetapi, bukanlah Mariamin yang diharapkan itu.... Tidaklah dapat menuliskan sedih dan pilu, kesal dan kecewa.” “Dan sekarang kita lupakan sekalian angan-angan dan janji kita yang dahulu itu.” Belum habis membaca suit, pucatlah mukanya,”

“Pergilah, Anakku! Sahut Baginda di atas. Ia menyesal akan perbuatannya yang sudah-sudah itu.” (Siregar, M., 2011, hlm. 137—156)

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, keikhlasan Mariamin menerima perjodohan yang dilakukan ibunya dengan Kasibun sebagai tanda akhir cerita konflik ini. Hingga kembalinya cerita sedia kala pada situasi Mariamin berdamai dengan keadaan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Bagaimanakah ia dapat menolak perkawinan itu karena ibunya berkehendak demikian.” “kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padangsidempuan, orang muda yang tiada dikenalnya.” “Sedapat-dapatnya Anakanda akan menurut perkataan Bunda itu, sahut Mariamin, “Akan tetapi dalam hatinya, ia merasa bala yang akan menimpa dirinya.” (Siregar, M., 2011, hlm. 162—165)

3.1.6 Konflik 6 (Perceraian)

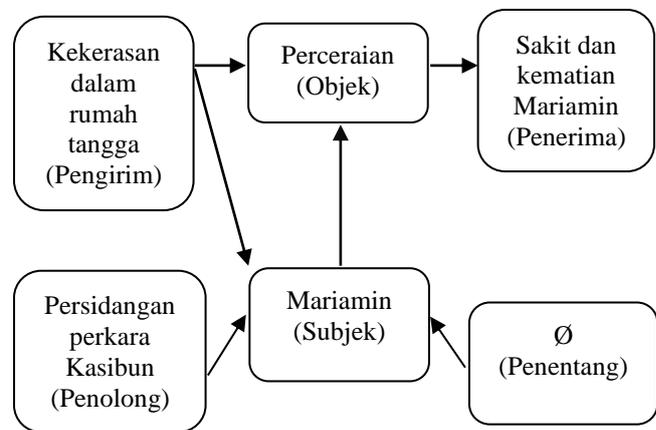
Konflik terakhir dalam novel *Azab dan Sengsara* menceritakan permasalahan perceraian yang menjadi akhir cerita dalam

novel. Konflik ini menceritakan huru-hara rumah tangga Mariamin dan Kasibun yang pada akhirnya keduanya harus berpisah karena keadaan yang tidak memungkinkan keduanya bersatu. Berikut cuplikan kutipan dalam novel.

“Tiada lain dari pada ia didenda dua puluh lima rupiah dan perkawinan mereka itu diputuskan.” “Kesudahannya, Mariamin terpaksa pulang ke negerinya membawa nama yang kurang baik, membawa malu, menambah azab dan sengsara yang besarang di rumah kecil yang di pinggir sangat Sipirok itu.” (Siregar, M., 2011, hlm. 171—180)

Berikut skema aktan dalam konflik tersebut.

Gambar 6. Skema aktan konflik 6



Skema aktan di atas menunjukkan rangkaian konflik yang dipicu oleh kekerasan dalam rumah tangga (pengirim) yang dialami oleh Mariamin sehingga menggerakkan Mariamin (subjek) dan menimbulkan perceraian (objek) akibat dari kejadian tersebut. Dalam hal ini persidangan perkara terhadap Kasibun (penolong) mendukung tercapainya perceraian keduanya. Pada akhir cerita, sakit berujung kematian yang dialami oleh Mariamin (penerima) menjadi produk akhir konflik ini.

Situasi awal pada konflik ini dimulai dari kesadaran Mariamin akan penyakit menular Kasibun sehingga membuatnya enggan berhubungan dengan Kasibun. Terlihat pada kutipan berikut.

“Patutlah ia pucat dan kurus,” kata Mariamin pula dalam hatinya.”

“Memang Kasibun mengandung penyakit yang berbahaya yang mudah menular kepada istrinya.” “Kesudahannya Mariamin anak yang bersih itu menjadi korbannya, ...” (Siregar, M., 2011, hlm. 170—171)

Pada tahap transformasi, konflik ini mencapai puncak klimaks yang sangat kompleks, yang bermula dari kedatangan Aminuddin ke rumah sehingga menimbulkan cemburu pada Kasibun. Setelah tahap kecakapan berlangsung, masalah membesar akibat adanya perilaku KDRT yang dilakukan oleh Kasibun terhadap Mariamin. Akhirnya, cerita mencapai tahap kegemilangan dengan pulanginya Mariamin ke kampungnya Sipirok. Berikut kutipan dalam novel.

“Astaga! Mengucap mariamin dengan muka pucat. Aminuddinlah rupanya orang yang datang itu.”

“Kasibun yang bengis itu tak segan menampar muka Mariamin. Bukan ditamparnya saja, kadang-kadang dipukulnya, disiksanya ...”

“Polisi yang berdiri di pintu itu terkejut melihat orang itu. Akan tetapi, hatinya belas melihat mukanya yang teraniaya itu”

“Tiada lain dari pada ia didenda dua puluh lima rupiah, dan perkawinan mereka itu diputuskan.”

“Kesudahannya Mariamin terpaksa pulang ke negerinya membawa nama yang kurang baik, membawa malu, menambah azab dan sengsara yang bersarang di rumah kecil yang di pinggir sungai Sipirok itu (Siregar, M., 2011, hlm. 171—180)

Pada situasi akhir cerita, setelah mencapai tahap kegemilangan, sebagai tanda akhir cerita konflik ini sekaligus menutup cerita dalam novel Mariamin akhirnya menghembuskan napas terakhirnya di kampung halamannya. Berikut cuplikan kutipan pada novel.

“Di situkah tinggalnya Mariamin sekarang?”

“Lihatlah kuburan yang baru itu! Tanahnya masih merah lagi. Itulah tempat mayat Mariamin, anak dara yang saleh itu.” (Siregar, M., 2011, hlm. 183).

Menurut Ratna (dalam Asyura, M., Karlina, E. M., Effiyadi, E., dan Pribady, H., 2021), peran

pada posisi tokoh yang menjiwai dan membangun unsur naratif cerita Greimas di antara ketiga oposisi biner (*subject vs object*, *sender vs receiver*, dan *helper vs opponent*) yang terpenting dan yang paling utama adalah pasangan subjek-objek. Selain itu, menurut Greimas (dalam Seli, S., Priyadi, A.T., Saman, S., dan Salem, L., 2018). Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Dalam satu skema aktan, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Terkadang, aktan penolong atau aktan penentang tidak dimunculkan dalam struktur cerita. Adapun empat aktan lain, yakni aktan pengirim, penerima, subjek, dan objek selalu terdapat dalam struktur cerita.

Komponen aktan dalam enam konflik novel *Azab dan Sengsara* telah memenuhi peran wajib (*subject vs object*) dan melebihi empat aktan (pengirim, penerima, subjek, dan objek) yang selalu terdapat dalam struktur cerita. Artinya konflik dalam novel *Azab dan Sengsara* telah memenuhi standar aktan yang ditetapkan. Hal itu dapat diasumsikan bahwa novel *Azab dan Sengsara* memiliki konflik yang kompleks dan cukup rumit dalam pengembangannya. Berikut distribusi aktan dalam delapan konflik novel *Azab dan Sengsara*.

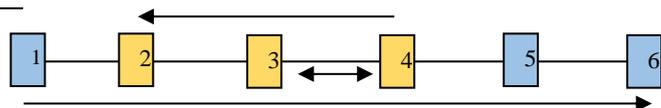
Tabel 1. Distribusi Aktan Subjek, Objek, dan Pengirim

Konflik	Subjek	Objek	Pengirim
K1	Mariamin	Perpisahan	Mencari pekerjaan
K2	Aminuddin	Membantu Mariamin	Libur sekolah
K3	Ayah Tohir	Mendidik Tohir	Perangai buruh Tohir
K4	Sutan Baringin	Harta Warisan	Ketamakan
K5	Aminudin	Calon istri	Pertalian cinta

Tabel 2. Distribusi Aktan Penerima, Penolong, dan Penentang

Konflik	Penerima	Penolong	Penentang
K1	Aminuddin dan Mariamin	Ibu Marimain	-

K2	Aminuddin dan Mariamin	Ibu Aminudin	Baginda Atas	Keenam konflik yang ada dalam novel saling berkaitan satu dengan lain yang dibangun dengan rangkaian alur ganda. Konflik (1), (5), dan (6) memiliki alur maju, sedangkan penceritaan konflik (2), (3), dan (4) diceritakan dengan alur sorot balik. Kemudian, antara konflik ketiga dan keempat keduanya memiliki keterikatan alur cerita, di mana konflik (4) disebabkan oleh adanya konflik (3) sehingga dapat digambarkan alur yang dimiliki novel <i>Azab dan Sengsara</i> sebagai berikut.
K3	Tohir dan Kelurga	Nasihat dan Pukulan	Ibunda Tohir	
K4	Sutan Baringin	Marah Sait	Istri, adik, ipar,	
K5	Aminuddin dan Mariamin	Ibu Aminudin	Baginda Atas	
K6	Sakit dan Kematian Mariamin	Persidangan perkara Kasibun	-	



Dari tabel tersebut diketahui bahwa konflik dalam novel dibangun dengan kompleksitas peran aktan yang menduduki posisi masing-masing komponen. Hal inilah yang menjadikan konflik dalam novel terlihat padat dan kompleks.

Perihal alur, menurut Greimas (dalam Trifonas, P.P., 2015) situasi akhir pada cerita ditandai dengan peristiwa yang berbeda-beda sebagai penandanya. Jika pada cerita seluruh tahapan transformasi tercapai, situasi akhir ditandai dengan tercapainya objek dan terjadi keseimbangan cerita sediakala. Jika cerita hanya terdiri atas satu tahapan transformasi, pada situasi akhir objek tidak tercapai dan tidak terjadi keseimbangan cerita. Greimas juga menyatakan bahwa dari ketiga tahapan transformasi (kecakapan, utama, dan kegemilangan) tidak semuanya harus ada dan tercapai. Terkadang hanya satu atau dua tahap yang mengisi alur cerita. Namun, situasi awal dan akhir selalu mengisi posisi alur fungsional transformasi.

Alur fungsional novel *Azab dan Sengsara* dibangun selaras dengan aktan-aktan yang terdapat dalam konflik. Alur cerita yang terdapat dalam novel *Azab dan Sengsara* telah memenuhi standar tahap transformasi pada situasi awal dan akhir. Alur cerita yang dibangun pengarang dalam novel sangat kompleks ditandai dengan terpenuhinya ketiga tahapan transformasi dalam alur cerita dan ketercapaian objek dan keseimbangan cerita pada situasi akhir.

4. Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya kerumitan konflik dan pola alur yang dibangun oleh pengarang dalam novel *Azab dan Sengsara* melalui kompleksitas aktan dan rangkaian alur yang membangun novel. Dari enam buah konflik yang kompleks: (1) Kepergian Aminudin ke Deli, (2) Membantu Mariamin, (3) Mendidik Sutan Baringin, (4) Perebutan Harta Warisan, (5) Permintaan Calon Istri, dan (6) Perceraian, hanya konflik pertama dan terakhir yang tidak lengkap karena tidak adanya peran yang menduduki aktan penentang. Konflik dalam novel dibangun dengan kompleksitas peran aktan yang menduduki posisi masing-masing komponen yang menjadikan konflik dalam novel terlihat padat. Alur dalam novel *Azab dan Sengsara* juga telah memenuhi standar kompleksitas dengan ditandainya pemenuhan tahap transformasi dalam model fungsional. Alur dalam novel *Azab dan Sengsara* menggunakan alur ganda dengan beberapa konflik yang diceritakan dari arah yang berlawanan.

Daftar Pustaka

Anugera, I.R., dan Arifin, Z. (2021). Struktur Pembangun dalam Novel *Faith & The City* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 108—121

- Asyura, M., Karlina, E.M., Effiyadi, E., dan Pribady, H. (2021). Implementation of The Greimas Narrative Structure on Ulat Entaduk Story (Oral Literature of Malay Mempawah). *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 214—230
- Darma, Budi. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan. (2019). *Karya Sastra “Azab dan Sengsara”*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Devi, N.I. (2021). Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71—82
- Haryanti, M., dan Wati, R. (2020). Relevansi Sastra Kanon di Era Globalisasi. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 21—26
- Kristian, K. (2012). Perubahan sebagai Plot dalam Novelet Моя Жизнь Karya Anton P. Chekhov (Suatu Tinjauan Struktural Greimas). *Students e-Journal*, 1(1), 8
- Kumalasari, K., dan Surur, M. (2023). Struktur Aktansial dan Fungsional Novel *Arwāh Mut ‘Abah* Karya Asmā’al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A.J. Greimas. *Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra Arab*, 20(1), 61—76
- Misriyani, A., Boeriswati, E., dan Herlina, H. (2022). Aktan dalam Novel The Maze Runner Karya James Dashner: Kajian Naratologi A.J. Greimas (Actants in James Dashner’s The Maze Runner Novel A Study of Narrative A.J. Greimas). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 59—72
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi Gender dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366—387
- Ng, A.H., Ibrahim, D., Soenarjo, H., dan Laurencia, J. (2021). Analisis Teori Aktan dalam Proses Perancangan Visualisasi Novel Prba Sari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung Karya Ajip Rosidi. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual* (Koma DKV), 1(1), 363—368
- Roziman, N.N., dan Abdullah, N.A.V. (2020). Struktur Dramatik Tangan-Tangan yang Tinggal oleh Siti Jasmina Ibrahim. *Jurnal Wacana Sarjana*, 4(1), 1—16
- Seli, S., Priyadi, A.T., Saman, S., dan Salem, L. (2018). Narrative Structure of Ne’baruakng Kulup Tale Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study of Actantial AJ Greimas. *In Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, Vol. 2, No. 1, pp. 61—72
- Siregar, M. (2011). *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera
- Teeuw, A. (1978). *Sastra Baru Indonesia I*. Nusa Indah: Ende Flores
- _____. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Trifonas, P.P. (2015). From Semantics to Narrative: The Semiotics of AJ Greimas. *International Handbook of Semiotics*, 1099—1107
- Usman, Zuber. (1957). *Kesusastran Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Wellek, R. dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastran. Diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widyaningrum, A., dan Hartarini, Y.M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jawa Tengah; Penerbit NEM
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif AJ Greimas dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195—207
- Zaimar, dan Okke, K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa